

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musim di Indonesia dipengaruhi oleh sirkulasi global salah satunya adalah *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) yang merupakan sebuah interaksi laut atmosfer yang berpusat di wilayah ekuator Samudra Pasifik yang terdiri dari tiga fenomena yaitu Normal, *El nino* dan *La nina*. Pergeseran musim terkait *El nino* dan *La nina* menyebabkan jumlah curah hujan saat *El nino* di bawah normal saat musim kemarau dan durasi musim kemarau semakin panjang dan *La nina* mengakibatkan panjang musim kemarau lebih singkat dan jumlah curah hujan di atas normal (Narulita et al., 2019).

Peristiwa *El nino* dan *La nina* yang terjadi pada akhir tahun 2023 ini sangat berkaitan dengan kondisi curah hujan dan dampaknya di berbagai bidang. Curah hujan merupakan salah satu unsur cuaca dan iklim yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan termasuk kesehatan khususnya penyakit tular vektor nyamuk di Indonesia seperti *dengue*, malaria, chikungunya, zika, dan lainnya (Lestiana, 2024).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang menularkan *virus dengue*, sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat baik dari segi jumlah penderita maupun jangkauan geografisnya, yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat mobilitas dan kepadatan penduduk terutama di Negara-negara tropis dan sub-tropis, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik.

Negara yang memiliki lingkungan tropis merupakan habitat pilihan nyamuk sehingga rentan terhadap wabah demam berdarah, terutama pada musim hujan (Ariani, 2021).

World Health Organization (WHO) mendapati jumlah kasus demam berdarah mengalami peningkatan lebih dari 8 kali lipat jumlah kasus demam berdarah dalam kurun 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus mengalami peningkatan menjadi 4,2 juta kasus pada tahun 2019. Sekitar lebih dari 390 juta kasus demam berdarah dilaporkan setiap tahunnya diseluruh dunia, yang mencakup lebih dari 100 negara. Sekitar 500.000 orang di seluruh dunia menderita penyakit demam berdarah akut yang melemahkan pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2023 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Indonesia hingga Agustus mencapai 57.884 kasus, dengan angka kejadian 21,06 kasus per 100.000 penduduk. Selain itu, diperkirakan terdapat 422 kematian, sehingga tingkat kematian kasus sebesar 0,73%. Wilayah dengan prevalensi DBD tertinggi berdasarkan jumlah kematian kasus DBD per 100.000 penduduk hingga Agustus tahun 2023 adalah Kota Bandung, Kota Denpasar, Kota Bekasi, Badung, dan Bogor. Wilayah tingkat kematian tertinggi akibat DBD tahun 2022 adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur (Kemenkes RI, 2023).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan kasus demam berdarah *dengue* yang tinggi. Hal ini terjadi karena Provinsi Sumatera memiliki wilayah pesisir yang sangat luas. Daerah pesisir menjadi daerah endemis perkembangbiakan jentik nyamuk. Kasus demam berdarah *dengue* di Sumatera

Utara sendiri mencapai angka tertinggi yaitu 7.584 kasus dengan kenaikan hampir 2.000 kasus, dengan rata-rata 12 orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat demam berdarah (Badan Pusat Statistik, 2021). Pembagian kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara untuk kasus DBD antara lain, bahwa kabupaten/kota yang salah satunya menjadi wilayah tetap untuk terjadinya kasus demam berdarah *dengue* adalah Kota Medan, Deli Serdang, Binjai, Langkat, Asahan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan Kabupaten Karo. Kedua, kabupaten/kota dimana kasus DBD terjadi pada waktu atau musim tertentu yaitu Kota Sibolga, Tanjung Balai, Simalungun, Tapanuli Utara, Toba Samosir (Dinkes ProvSu, 2019). Kota Medan menduduki peringkat 2 dengan 652 kasus DBD tertinggi di Sumatera Utara di ikuti dengan Deli Serdang dan Simalungun (Dinkes Prov Sumatera Utara, 2023).

Sepanjang Januari-November 2023 terdapat 917 kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kota Medan. Dalam jumlah itu, dua orang meninggal dunia dan Kecamatan Medan Johor paling tinggi dengan jumlah 102 kasus. Selanjutnya, Kecamatan Medan Sunggal dengan kasus 70 kasus, Medan Labuhan 66 kasus, Medan Denai 61 kasus, Medan Amplas 54 kasus, Medan Timur 50 kasus, Medan Deli 48 kasus, dan Medan Tembung 37 kasus. Berikutnya kecamatan Medan Kota 34 kasus, Medan Kota 33 kasus, Medan Helvetia 32 kasus, Medan Barat 22 kasus, dan Medan Perjuangan 20 kasus. Kecamatan lainnya yang berada di bawah 20 kasus DBD meliputi Kecamatan Medan Maimun dan Medan Baru dengan masing-masing jumlah 15 kasus, lalu Medan Marelan dan Medan Belawan masing-masing 12 kasus, sementara untuk kasus terendah diduduki Kecamatan Medan Petisah dengan jumlah 7 kasus (Dinkes Kota Medan, 2023).

Timbulnya penyakit DBD dapat disebabkan karena ketidakseimbangan antara faktor *host* (manusia), *agent* sebagai penyebab dan *environment* (lingkungan) yang mendukung (Tahir, 2021). Faktor *agent* atau pembawa penyakit demam berdarah *dengue* adalah nyamuk *Aedes Aegypti*, faktor yang mempengaruhi pejamu (*host*) untuk terserang penyakit demam berdarah antara lain tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD, mobilitas dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti menampung air yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *aedes*, dan kebiasaan mengumpulkan barang-barang bekas. Sedangkan faktor lingkungan yang memudahkan terjadinya kontak dengan *agent* terdiri dari lingkungan fisik, sosial, dan biologi (Ratna, 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan dan penyebaran kasus DBD yang sangat kompleks adalah: a) Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan cepat, b) Urbanisasi yang sangat tidak terencana dan terkendali, c) Tidak adanya kontrol vektor nyamuk yang efektif di daerah endemis, d) Peningkatan sarana transportasi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan cepat ini tidak disertai dengan tersedianya permukiman yang layak dari segi *higienis* dan sanitasi, sehingga akan menghasilkan permukiman yang rawan dengan sanitasi yang buruk serta pengelolaan sampah yang efektif. Pemukiman seperti memberikan tempat yang baik bagi perkembangbiakan berbagai vektor dan penyakit, termasuk nyamuk *Aedes spp.* Begitu juga urbanisasi yang tak terkontrol dengan sistem pembuangan sampah cair dan padat yang tidak baik, dan peningkatan frekuensi penerbangan udara serta penggunaan tempat air kemasan akan meningkatkan penyebaran penyebaran tempat perindukan nyamuk (Tahir, 2021).

Berdasarkan penelitian kejadian DBD berkaitan dengan sanitasi lingkungan rumah yang mengundang nyamuk *Aedes Aegypti* untuk berkembangbiak, sanitasi yang buruk dapat memungkinkan terkena penyakit DBD sebesar 3,65 kali dibanding dengan mempunyai kondisi yang baik. Tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat beresiko 6,41 kali lebih besar terkena DBD (Dompas, 2020), selanjutnya tempat pembuangan atau pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat juga dapat meningkat resiko kejadian DBD (Arsyad, dkk 2020).

Kejadian DBD juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, umur, pengetahuan, dan sikap. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi terjadinya DBD yaitu berupa lingkungan fisik (frekuensi pengurasan kontainer, ketersediaan tutup pada konteiner, kepadatan rumah), lingkungan biologi (kepadatan vektor, keberadaan jentik pada konteiner), lingkungan sosial (kepadatan pemukiman rumah, dukungan petugas kesehatan, pengalaman mendapat penyuluhan kesehatan, pekerjaan, pendidikan, pengalaman sakit demam berdarah *dengue*, kebiasaan menggantung pakaian (Ariani, 2021).

Faktor perilaku kebiasaan lain seperti menggantungkan pakaian dan menggunakan obat/anti nyamuk juga memiliki hubungan dengan kejadian demam berdarah. Berdasarkan penelitian (Yunita, dkk, 2018), masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian di rumahnya mempunyai resiko 6,29 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan yang tidak biasa menggantung pakaian. Perilaku kebiasaan penggunaan obat/anti nyamuk juga menunjukkan hubungan penurunan pada kejadian DBD (Narulita, 2019).

Menurut survey awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor pada tanggal 4 April 2024, masih terdapatnya penduduk yang tinggal di pinggiran sungai burah yang di lingkungannya masih terlihat kotor, kemudian tindakan menggantung pakaian, tindakan penggunaan obat anti nyamuk, tindakan menguras tempat penampungan air, tindakan penggunaan kawat kasa pada ventilasi, dan juga keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air yang merupakan faktor yang menimbulkan kasus demam berdarah *dengue* di wilayah Medan Johor. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui ada hubungan antara tindakan menggantung pakaian dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor

2. Untuk mengetahui tidak ada hubungan antara tindakan menggantung pakaian dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
3. Untuk mengetahui ada hubungan antara tindakan penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
4. Untuk mengetahui tidak ada hubungan antara tindakan penggunaan obat anti nyamuk dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
5. Untuk mengetahui ada hubungan antara tindakan menguras tempat penampungan air dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
6. Untuk mengetahui tidak ada hubungan antara tindakan menguras tempat penampungan air dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
7. Untuk mengetahui ada hubungan antara tindakan penggunaan kawat kasa pada ventilasi dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
8. Untuk mengetahui tidak ada hubungan antara tindakan penggunaan kawat kasa pada ventilasi dengan Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor
9. Untuk mengetahui ada hubungan antara tindakan keberadaan jentik pada tempat penampungan air dengan demam berdarah di wilayah kerja puskesmas Medan Johor

10. Untuk mengetahui tidak ada hubungan antara tindakan keberadaan jentik pada tempat penampungan air dengan demam berdarah di wilayah kerja puskesmas Medan Johor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai masukan dalam meningkatkan upaya yang terkait dengan pencegahan dan pengendalian dalam program penyakit Demam Berdarah *Dengue*.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD terhadap lingkungan di tempat tinggal mereka.

1.4.3 Bagi Peneliti

Bagi penelitian sebagai penambah ilmu pengetahuan selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menambah sumber referensi dan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian sejenis tentang DBD.